

BEKSAN GOLEK MENAK PUTRI RENGGANIS - WIDANINGGAR



Oleh :

Rahayu Sukmanawati

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta

1989

| | |
|---------------------------------|---------------------------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | |
| EST. | 026 / TR / '92 |
| KLAS | 793.3 / sw / 0 / R / C. 2 |
| ESTIMASI | 07 001 1997 |

BEKSAN GOLEK MENAK PUTRI RENGGANIS – WIDANINGGAR



Oleh :

Rahayu Sukmanawati

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta

1989

BEKSAN GOLEK MENAK PUTRI RENGGANIS – WIDANINGGAR



Oleh :

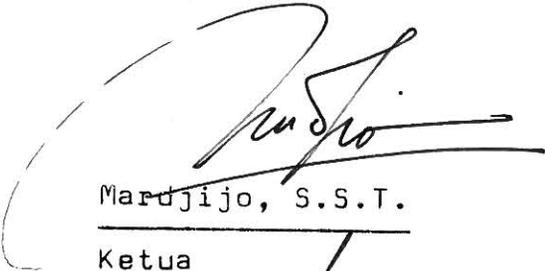
Rahayu Sukmanawati

No. Mhs. : 8600029031

**Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk mengakhiri Program
studi D - 3 Penyaji Tari**

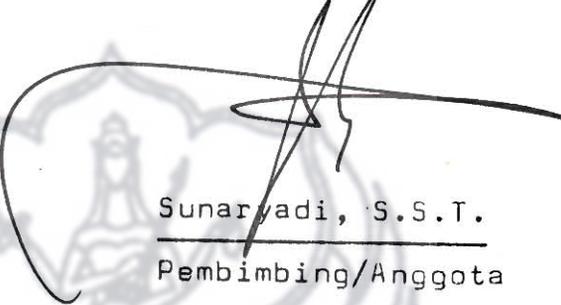
1989

Laporan Akhir ini diterima Tim Penguji Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 1989.



Mardjijo, S.S.T.

Ketua



Sunaryadi, S.S.T.

Pembimbing/Anggota



R.W. Sasmintamardawa

Anggota

Mengetahui :

Pj. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian,



Soedarsono

NIP. 130 442 733

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Illahi, akhirnya terwujudlah Laporan Akhir yang penulis susun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban penulis selama menimba ilmu di bangku kuliah ISI Yogyakarta. Laporan Akhir ini khususnya diajukan sebagai salah satu syarat menempuh ujian akhir program studi D-3 Penyaji Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Laporan Akhir yang berjudul Beksan Golek Menak Putri Rengganis-Widaninggar, penulisannya bersifat deskriptif.

Tertarik akan keunikan beksan golek menak putri Rengganis-Widaninggar baik dalam hal gerak maupun karakternya, penulis bermaksud ingin menampilkan kembali beksan tersebut agar penulis dapat mengetahui, memahami dan menghayati secara mendalam. Hal ini sekaligus untuk menunjang program pemerintah dalam bidang kebudayaan yaitu menggali, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional yang sudah ada.

Sudah barang tentu apabila tanpa adanya bantuan dari semua pihak baik yang berupa dorongan moral maupun spiritual, Laporan Akhir ini tidak akan terwujud. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sunaryadi, S.S.T. sebagai pembimbing I
2. Ibu Dra. Indah Nuraini sebagai pembimbing II
3. Bapak Drs. Y. Surojo sebagai dosen pembimbing studi
4. Bapak R.W. Sasmintamardawa sebagai koreografer dan nara sumber utama
5. Semua pihak yang telah membantu hingga selesainya

Laporan Akhir ini.

Akhir kata penulis menyadari sepenuhnya, bahwa apa yang penulis sajikan sesungguhnya masih jauh dari memadai, sehingga apabila ada saran dan kritik yang bersifat membangun, akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya penulis berharap semoga Laporan Akhir ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, Juni 1989



Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| BAB | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | |
| 1. Pemilihan Tema Garapan | |
| 2. Pemilihan Repertoar Tari | |
| B. Maksud dan Tujuan | |
| C. Tinjauan Pustaka | |
| II. PROSES PENYUSUNAN PENYAJIAN | 11 |
| A. Gerak | |
| B. Irian | |
| C. Tata Rias dan Busana | |
| D. Tahap-Tahap Kegiatan | |
| III. BENTUK PENYAJIAN | 20 |
| A. Jenis Penyajian | |
| B. Urutan Garap | |
| C. Tata Pentas | |
| IV. CATATAN TARI DAN GENDING | 23 |
| A. Catatan Tari | |
| B. Catatan Gending | |
| V. PENUTUP | 48 |
| KEPUSTAKAAN | 50 |
| LAMPIRAN | 52 |
| A. Daftar Istilah | |
| B. Daftar Singkatan | |
| C. Gambar | |
| D. Perincian Biaya | |
| E. Pendukung | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tari merupakan hasil karya manusia untuk memenuhi hasrat akan keindahan, sedang hidup dan perkembangannya tidak lepas dari perhatian masyarakat pendukungnya. Kraton Yogyakarta kaya akan hasil karya seni yang memiliki bobot yang tinggi, di samping itu kraton Yogyakarta juga merupakan sumber tari tradisional. Seni tradisional yang bersumber dari kraton Yogyakarta, memiliki nilai etis, estetis, serta penuh keagungan, karena itu wajib dilestarikan agar generasi mendatang dapat ikut menikmati dan merasakan sebagai kesinambungan masa lampau dengan perkembangan karya seni masa sekarang.

Beksan golek menak merupakan salah satu tarian tradisional yang masih tetap lestari keberadaannya, terutama di lingkungan kraton Yogyakarta. Nampaknya beksan golek menak telah mendarah daging dalam kehidupan budaya kraton Yogyakarta, bahkan pertunjukan beksan golek menak masih tetap menjadi kegemaran masyarakat luas. Beksan golek menak banyak dipergelarkan untuk penerimaan tamu atau untuk resepsi.¹ Adapun bentuk tarian yang dipentaskan dapat berupa dramatari maupun beksan, salah satu di antaranya adalah beksan golek menak putri Rengganis-Widaninggar. Di kraton

¹Wawancara dengan R.W. Sasmintamardawa di dalam Pujokusuman, 7 April 1989.

Yogyakarta beksan menak ternyata memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan beksan-beksan yang lain, karena beksan tersebut berorientasi pada wayang golek menak atau wayang golek kayu.

Banyak para sarjana yang mengutip pernyataan bahwa beksan menak merupakan personifikasi dari wayang golek kayu. Para tokoh penari menak di kraton Yogyakarta sering mengajarkan tentang pencapaian karakter tertentu melalui wayang golek menak yang ada, baik dalam sosok wayangnya maupun pola tingkah wayang itu dalam pakeliran. Dalam hal ini terkait dengan beksan golek menak yang bersumber dari cerita menak, dan ternyata beksan tersebut mengekspresikan budaya wayang golek kayu yang sudah ada.

1. Pemilihan Tema Garapan

Tari sebagai salah satu karya seni yang mengandung arti yang sangat dalam, baik dalam pengembangan seni budaya maupun bagi komunikasi masyarakat. Di samping itu tari dapat dipakai sebagai sarana pendidikan untuk pengembangan jiwa, kepekaan rasa dan budi pekerti. Berolah tari berarti juga di dalamnya terkandung makna berolah rasa dan berolah gerak, tetapi bukan berarti bahwa setiap olah rasa dan olah gerak merupakan tari. Dalam berolah tari kehadiran tema mempunyai arti penting, karena dengan tema akan menjadi lebih mudah untuk mengerjakan suatu karya tari.²

Secara universal diketahui bahwa tari merupakan

²Doris Humphrey, Seni Menata Tari, terj. Sal Murgiyanto (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983), p. 36-45.

bahasa gerak yang dicetuskan manusia melalui tubuhnya, dalam hal ini ungkapan bahasa gerak tidak muncul begitu saja melainkan melalui rangsangan atau ide kemudian terbentuk konsep dan barulah tercipta tarian itu. Adapun tema yang penulis pilih di dalam beksan tersebut adalah peperangan. Sejarah telah membuktikan bahwa tari klasik gaya Yogyakarta lahir di tengah suasana perang, jadi tidak mengherankan apabila tari klasik gaya Yogyakarta memiliki aturan dan disiplin yang ketat seperti prajurit. Hal ini nampak jelas pada tari klasik gaya Yogyakarta, selain memiliki nilai etis, estetis, penuh keagungan juga nampak memiliki karakterisasi yang patriotis gagah berani pantang menyerah dan juga sederhana, dalam arti tidak banyak variasi atau tidak menyimpang dari gerak alami tetapi tetap kelihatan luwes. Hal itu merupakan suatu bukti bahwa suasana lingkungan sangat kuat pengaruhnya terhadap lahirnya suatu karya seni. Seorang koreografer telah berhasil menuangkan tema tersebut menjadi sebuah sajian yang menarik, karena koreografer merasa yakin akan tema yang dipilih sesuai dengan pengembangan yang telah dibuat dengan bentuk yang sudah ada sebelumnya. Namun demikian tema haruslah tetap merupakan sesuatu yang dapat diterima oleh akal sehat manusia, karena sebetulnya tujuan dari sajian tari ini adalah komunikasi antara penari dengan penontonnya.³

Adapun di dalam beksan golek menak putri Rengganis-

³ Soedarsono, Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1978), p. 32.

Widaninggar masih tetap menggunakan pathokan atau aturan baku yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta. Istilah klasik sebenarnya berasal dari kata Latin Classici. Pada zaman Romawi predikat klasik harus mempunyai nilai artistik yang tinggi.⁴ Begitu pula di dalam buku Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari telah dijelaskan, bahwa istilah tari klasik gaya Yogyakarta mengarah pengertian ke tari yang semula berkembang di kalangan ningrat dan memiliki nilai artistik yang tinggi dengan perjalanan sejarah yang cukup panjang. Konsekuensi pengertian di atas menyebabkan timbul pikiran seberapa jauh keterikatan beksan menak dalam tari klasik. Pada prinsipnya beksan golek menak masih berpijak pada pathokan yang ada, hanya saja motif gerakannya yang berbeda dan berubah, artinya setiap motif gerak pada beksan golek menak akan tampil dengan bentuk gayanya yang khas, yaitu cenderung untuk menirukan gerak wayang golek kayu.

2. Pemilihan Repertoar Tari

Beksan golek menak Rengganis-Widaninggar adalah bertemakan peperangan. Adapun sumber ceritanya diambil dari cerita menak yang berasal dari Persi yaitu mengkisahkan riwayat Baginda Ambyah yang dikenal sebagai Wong Agung raja Puserbumi atau Mekah, sehingga wajar saja apabila pada beksan tersebut masih bernafaskan Islam.

⁴Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 20.

Beksan golek menak putri Rengganis-Widaninggar diciptakan oleh R.W. Sasmintamardawa atas ide atau gagasan dari Sri Sultan Hamengkubuwana IX kira-kira pada tahun 1958-1959. Beksan golek menak dipertunjukkan dengan waktu kurang lebih 15 - 17 menit. Adapun diciptakannya beksan golek menak adalah karena koreografer ingin memenuhi kewajibannya sebagai guru tari dan memenuhi apa yang menjadi keinginan Sri Sultan Hamengku Buwana IX yaitu agar dapat mengembangkan beksan menak yang sudah ada.⁵ Beksan golek menak putri Rengganis-Widaninggar dalam gerak maupun sumber ceritanya mengambil dari wayang golek yang bersumber dari cerita menak. Beksan golek menak Rengganis-Widaninggar termasuk seni pertunjukan, dalam arti pola garapan gerak tariannya lebih mengutamakan norma estetis, artistik yang tinggi. Oleh sebab itu di dalam cara penyajiannya tidak sekedar sebagai penyemarak saja, tetapi lebih ditekankan sebagai seni pertunjukan. Yang dimaksud dengan norma estetis adalah meliputi sejumlah kwalita, kesatuan, kerumitan, keselarasan dan keseimbangan.⁶

Adapun jenis-jenis beksan menak yang sering dipentaskan antara lain sebagai berikut:

1. Beksan menak putri Dewi Suradewati-Sertupelaeli
2. Beksan menak gagah Prabu Dirgamaruta-Raden Maktal

⁵Wawancara dengan R.W. Sasmintamardawa di dalem pujokusuman, 4 April 1989.

⁶Trisnowati Sutrisno, Studi Permulaan Mengenai Tari Klasik Yogyakarta: Sebuah Laporan Penelitian (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Indonesia, 1979), p. 8-10.

3. Beksan menak gagah Umarmaya-Umarmadi.

Salah satu di antara beksan di atas yang sering dipentaskan adalah beksan menak putri Rengganis-Widaninggar. Menurut R.W. Sasmintamardawa beksan ini menggambarkan peperangan antara dewi Rengganis melawan dewi Widaninggar. Dewi Rengganis berasal dari Koparman, yaitu cucu dewi Kelaswara dengan Wong Agung Jayengrana. Dewi Rengganis terpaksa membunuh dewi Widaninggar yang berasal dari negeri Cina karena dewi Widaninggar hendak menuntut balas akan kematian kakaknya yang bernama dewi Adaninggar yang terbunuh oleh dewi Kelaswara.⁷

Lebih lanjut Sukarno Widiatmojo menuturkan bahwa cerita Rengganis-Widaninggar merupakan cerita carangan (Menak pang) yaitu bukan cerita baku seperti yang ditulis oleh R. Ng. Jasadipura, namun tokoh-tokohnya mengambil dari tokoh-tokoh Menak baku. Secara singkat dapat penulis ceritakan seperti berikut: Wong Agung Jayengrana dengan dewi Kelaswara mempunyai anak yang diberi nama Raden Iman Suwongso. Dewi Kelaswara setelah melahirkan meninggal dunia, dan akhirnya bayi tersebut dibuang ke laut, karena ayahanda dewi Kelaswara sebenarnya tidak menyukai Wong Agung Jayengrana sebagai menantunya. Alkisah bayi tersebut ditemukan oleh raja jim dari negara Ngajrak yang bernama Prabu Taminasar, selanjutnya diasuh oleh emban Renggawati, kemudian emban Renggawati jatuh cinta kepada Raden Iman Suwongso. Dalam cerita dikisahkan bahwa emban Renggawati

⁷Wawancara dengan R.W. Sasmintamardawa di dalem Pujokusuman, 6 April 1989.

akhirnya hamil dan lahirlah dewi Rengganis yang terkenal dengan sebutan putri jim karena lahir dari keturunan jim.

Adapun dewi Widaninggar adalah adik dari dewi Adaninggar yaitu putri dari negeri Tar-tar (Tiongkok) yang ingin membalas dendam kepada Wong Agung, karena dewi Adaninggar dibunuh oleh dewi Kelaswara (istri Wong Agung) pada saat dewi Adaninggar menginginkan menjadi istri Wong Agung. Akhirnya dewi Widaninggar berperang dengan dewi Rengganis dan kalah.⁸

Satu hal yang ingin penulis ungkapkan, bahwa tuntutan gerak di dalam beksan golek menak ini adalah njoged golek bukan golek njoged.⁹ Maksudnya kita menari dengan menirukan gerak kayu, tetapi dalam pelaksanaannya tetap dijiwai oleh apa yang disebut dengan ilmu joged Mataram yang terdiri dari empat unsur yaitu greqed, sengguh, sewiji, ora mingkuh, sehingga akan menghasilkan suatu bentuk gerak yang mempunyai kesan keagungan, halus dan luwes yang menjadi salah satu ciri tari klasik gaya Yogyakarta.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut di atas, penari golek harus benar-benar mampu berupaya semaksimal mungkin agar penampilannya tidak kalah dengan gerak wayang golek yang sesungguhnya.

⁸Wawancara dengan Sukarno Widiatmojo di Sentolo, 24 Mei 1989.

⁹Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta, Kawruh Joged Mataram (Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta, 1981), p. 58.

B. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dan tujuan penulis menyajikan beksan menak putri Rengganis-Widaninggar adalah ingin mengetahui dan menghayati beksan tersebut sampai pada aspek yang sedetail-detailnya.

Alasan penulis memilih beksan ini, selain ceritanya menarik juga memiliki bentuk gerak yang khas, sederhana dan unik. Dalam hal ini penulis memilih tema peperangan, karena penulis senang akan hal-hal yang bersifat ketangkasan atau melatih ketrampilan terutama dalam penggunaan senjata sebagai perlengkapan tari, juga menyenangkan sikap prajurit putri yang tangguh dalam menghadapi musuh.

Tujuan penulis menyajikan beksan ini adalah ingin menampilkan kembali beksan golek menak putri Rengganis-Widaninggar yang sudah ada atau yang sudah diajarkan di dalam kuliah. Adapun sasarannya adalah ingin mengetahui segala aspek atau elemen yang ada di dalam beksan tersebut yang berupa teknik gerak, pola lantai, tema maupun jalan ceritanya.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Dasar sajian penulisan mengacu pada tulisan-tulisan ilmiah yang sudah ada, dengan demikian diharapkan akan menghasilkan suatu bentuk tulisan yang dapat dipercaya nilai validitasnya. Dalam suatu usaha pencarian buku yang disajikan sebagai sumber data ternyata tidaklah semudah seperti apa yang penulis bayangkan, karena antara buku yang satu dengan yang lain tidaklah sama dalam hal pembahasan.

Untuk itu diperlukan pemikiran yang cermat, sehingga nantinya dapat menghasilkan tulisan yang selaras dengan apa yang dikehendaki dalam garapan atau naskah tarinya.

Adapun buku yang digunakan sebagai sumber acuan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Serat Menak yang ditulis oleh Y. Adipura, menjelaskan tentang latar belakang cerita tari yang hendak disajikan. Secara jelas buku ini berisi cerita dari Persi yang mengisahkan tentang riwayat Baginda Ambyah atau yang dikenal sebagai Wong Agung.
2. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia karya Soedarsono. Buku ini sangat membantu dalam penulisan dan pembuatan konsep naskah tari karena di dalam buku ini terdapat pembahasan tentang tari. Adapun tulisan yang disajikan adalah mengenai tari klasik di Yogyakarta, hal ini penting sekali digunakan sebagai pijakan sesuai tema yang hendak penulis sajikan.
3. Studi Permulaan Mengenai Tari Klasik Yogyakarta (Sebuah Laporan Penelitian) oleh Trisnowati Sutrisno. Buku ini penting sekali digunakan sebagai dasar pijakan, karena di dalamnya berisi tentang pathokan-pathokan dasar yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta.
4. Kawruh Joged Mataram disusun oleh Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat. Berisi tentang filsafat tari yang terdiri dari filsafat budaya dan beksan kuna di antaranya adalah beksan menak. Buku ini sangat membantu dalam penulisan, karena secara tidak langsung penulis dapat mengetahui tentang filsafat beksan golek menak.

Kecuali studi pustaka penulis juga mengadakan observasi secara langsung pada pertunjukan-pertunjukan beksan golek menak serta mengadakan wawancara dengan R.W. Sas-mintamardawa sebagai koreografer dan wawancara dengan Su-karno Widiatmojo salah satu dalang wayang golek menak yang sampai sekarang masih aktif mendalang. Dalam wawancara ini penulis banyak mendapatkan keterangan tentang cerita menak, tentang karakter wayang golek khususnya Rengganis dan Wi-daninggar dan tentang teknik penyajian beksan golek menak putri Rengganis-Widaninggar.

